

## Pendidikan pemberdayaan masyarakat desa perspektif Achmad Nuril Mahyudin

Ady Madya Nugraha\*, Abdu Rahmat Rosyadi, Budi Hardianto

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*adymadya@gmail.com

### Abstract

*Indonesia is a developing country member of the United Nations (UN) which has contributed to the success of the Sustainable Development Goals (SDGs) program with several goals for the welfare and development of the nation including poverty reduction. In its implementation, the government is supported by many philanthropic institutions that focus on their respective goals. Poverty reduction and national welfare are also not possible only by giving materially, empowerment is needed which awakens the community to rise from poverty. Empowerment requires programs and implementers of these programs. Achmad Nuril Mahyudin is an individual and independent humanitarian activist with thirty-three years of experience empowering the poor people of the Ngawi village and has successfully won the prestigious 2014 Indonesian Hero award. He has a community empowerment program that can be adopted by Islamic philanthropic institutions and educational institutions. This qualitative research uses the field research method with the results of community empowerment education from the perspective of Achmad Nuril Mahyudin can fulfill aspects of Islamic Education, aspects of community empowerment and aspects of da'wah bil hal based on the worldview of Islam and the foundation of nation and state.*

**Keywords:** *Community Empowerment; Islamic Education; Dakwah Bil Hal; SDGs; Poverty*

### Abstrak

Indonesia merupakan negara berkembang anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang turut menyukseskan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan beberapa tujuan untuk kesejahteraan dan pembangunan bangsa termasuk dalam penanggulangan kemiskinan. Dalam pelaksanaannya, pemerintah didukung oleh banyak Lembaga filantropi yang berfokus kepada masing-masing tujuannya. Penanggulangan kemiskinan dan kesejahteraan bangsa juga tidak mungkin hanya dengan pemberian secara materil saja, dibutuhkan pemberdayaan yang membangkitkan masyarakat agar bangkit dari kemiskinan. Pemberdayaan tersebut membutuhkan program dan pelaksana program tersebut. Achmad Nuril Mahyudin merupakan tokoh aktivis kemanusiaan individu dan independen dengan pengalaman tiga puluh tiga tahun memberdayakan masyarakat miskin pedusunan Ngawi dan telah berhasil menyabet penghargaan bergengsi Pahlawan Indonesia 2014. Ia memiliki program pemberdayaan masyarakat yang dapat diadopsi oleh Lembaga filantropi Islam maupun Lembaga pendidikan. Penelitian

---

**Article Information:** Received July 11, 2023, Accepted Nov 14, 2023, Published Dec 1, 2023

Copyright (c) 2023 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

kualitatif ini menggunakan metode *field research* dengan hasil pendidikan pemberdayaan masyarakat perspektif Achmad Nuril Mahyudin dapat memenuhi aspek Pendidikan Islam, aspek pemberdayaan masyarakat dan aspek *dakwah bil hal* dengan berlandaskan *the worldview of Islam* serta landasan berbangsa dan bernegara.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan Islam; *Dakwah bil hal*; SDGs; Kemiskinan

## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar yang dihadapi umat Islam disertai tingkat pendidikan rendah, keterbelakangan, kesehatan yang buruk, hingga minimnya pembangunan infrastruktur. Isu tersebut tidak ada habisnya untuk diselesaikan terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2022 terdapat 26,16 juta penduduk miskin di Indonesia dengan persentase 9,54% dari total populasi nasional. Sementara persentase penduduk miskin perdesaan pada Maret 2022 adalah 12,29 persen (databoks, 2022). Dengan jumlah tersebut tidaklah cukup dan efektif jika menyelesaikan kemiskinan dengan hanya memberikan bantuan fisik atau materil semata karena akan membutuhkan biaya yang sangat besar serta menyebabkan rakyat tidak mandiri. Indonesia membutuhkan program dan SDM yang dapat membantu masyarakat agar bisa memberdayakan dirinya sendiri dan dapat bangkit dari kemiskinan. Program tersebut juga harus sesuai dengan karakter dan potensi Indonesia sebagai mayoritas berpenduduk muslim dan negara berbudaya nusantara.

Di balik kemiskinan yang melanda bangsa tercinta ini, terdapat persoalan pola pikir dan mentalitas yang justru lebih berbahaya dibanding kemiskinan itu sendiri. Menurut Ben Nabi (1961: 124), masalah umat paling penting dan mendasar adalah perihal peradaban dan tidak mungkin suatu bangsa bisa menyelesaikan masalahnya jika tidak mengembangkan konsep-konsep pemikiran serta memahami faktor yang menjauhkannya dari peradaban. Rasulullah saw. menunjukkan teladan memilih hidup zuhud daripada hidup mewah dan memilih bersabar dengan rasa lapar sehingga dapat memahami dan peduli nasib fakir-miskin serta mampu bersyukur atas nikmat Allah. Sabar dan syukur tersebut akhirnya menjadi mentalitas umat yang bisa menjadi sumber kebaikan (Tamam, 2017).

Pemerintah telah berupaya menyalurkan beragam program penumpasan kemiskinan, namun belum berjalan optimal dan hal ini membuktikan bahwa pemerintah belum dapat bekerja sendiri. Upaya penanggulangan kemiskinan tersebut juga dilakukan melalui forum kerja sama internasional yang

dicanangkan oleh PBB, di antaranya adalah menyukseskan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan target waktu hingga tahun 2030 yang dituangkan dalam Perpres Nomor 59 Tahun 2017.

Lampiran Perpres Nomor 59 Tahun 2017 tersebut menyebutkan bahwa percepatan penanggulangan yang terkait kemiskinan terdiri dari: (1) Mengakhiri kemiskinan, (2) Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian, (3) Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan, (4) Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat, (5) Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi, (6) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak, (7) Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.

Bagi PBB, SDGs merupakan indikator kemajuan suatu negara. Namun bagi Berghout dan Saoudi (2019: 106-108), SDGs dianggap hanya berfokus kepada aspek material semata, Berghout dan Saoudi mengingatkan umat muslim dunia bahwa seharusnya SDGs ditinjau berdasar kacamata *maqasid Syariah* yang mampu menaungi seluruh kebutuhan dan kehormatan manusia, meliputi perlindungan agama, kehidupan, akal, kekayaan dan keturunan karena peradaban Islam bertujuan mewujudkan masyarakat dengan keluhuran adab dan akhlak.

Selain bersama PBB, Pemerintah juga dibantu oleh lembaga filantropi yang bergerak dalam membantu usaha pembangunan sebagaimana yang terjadi di berbagai belahan dunia lainnya. Namun biasanya bantuan mereka tidak bersifat holistik dan hanya berfokus di satu atau beberapa program saja. Selain itu tidak sedikit pula kasus penyalahgunaan dana masyarakat yang menimbulkan krisis kepercayaan publik terhadap lembaga filantropi tersebut. Diperlukan adanya pendidikan program pemberdayaan masyarakat agar setiap individu, kelompok organisasi maupun lembaga filantropi dapat menjalankan perannya dengan sebaik mungkin dan dapat membantu mengentaskan kemiskinan dengan optimal sesuai *The worldview of Islam*. Program pendidikan tersebut harus dimulai dari setiap individu agar melahirkan manusia baik sebagaimana yang diungkapkan Al-Attas, pendidikan tersebut harus dilakukan per individu karena posisi individu adalah agen moral yang dapat membantu perbaikan (Wan Daud, 1998).

Indonesia membutuhkan sosok aktivis kemanusiaan, yang kenyataannya masih sedikit dimiliki bangsa beserta program pemberdayaan yang dapat membantu mengatasi permasalahan kemiskinan terutama untuk umat muslim.

Penulis menemukan seorang tokoh aktivis kemanusiaan muslim bernama Achmad Nuril Mahyudin yang kerap dipanggil Nuril yang merupakan aktivis kemanusiaan individu dan independen dalam pemberdayaan masyarakat di dusun pedesaan atau masyarakat lapis bawah. Nuril telah menekuni bidangnya dalam kurun sekitar tiga puluh tiga tahun (1989 – 2023) dengan memiliki kemampuan multitalenta sehingga ia mampu membiayai secara pribadi seluruh aktivitas kemanusiaannya hingga terjun dan terlibat langsung ke lapangan untuk melakukan pemberdayaan seorang diri layaknya lembaga profesional.

Nuril memiliki program yang melibatkan kerja masyarakat dan memberdayakan masyarakat yang meliputi bidang agama, air bersih dan sanitasi, pendidikan, ekonomi, pangan, fasilitas umum dan lainnya dengan jumlah target yang tidak main-main, yaitu kuantitas seribu per-program. Nuril turun memberdayakan masyarakat yang dibantunya agar mereka mampu bergerak untuk menolong dirinya sendiri, dengan cara mengader beberapa anggota masyarakat yang dipilihnya untuk menjadi perwakilan tokoh di beberapa titik masyarakat. Sehingga beliau tidak hanya membantu mengentaskan kemiskinan, tapi juga membantu pembangunan, mendidik dan membenahi peradaban masyarakat pedusunan. Nuril menyebut aktivitasnya tersebut sebagai *dakwah bil hal*. Maka tak heran jika beliau mendapatkan banyak apresiasi yang terekam dalam banyak media dan salah satunya adalah penghargaan bergengsi sebagai Pahlawan untuk Indonesia tahun 2014.

Tidak banyak penelitian studi kasus terkait program pendidikan pemberdayaan masyarakat terutama untuk pedusunan miskin. Penelitian terkait dapat ditemukan dalam Tesis dari Diyanti (2015) berjudul Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tokoh (Studi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat oleh Aktivis Sosial Achmad Nuril Mahyudin pada Komunitas Pandean Ngawi), namun hanya membahas sisi komunikasi dari Nuril. Penelitian lainnya mengenai pemberdayaan masyarakat hanya berkuat pada teori sosiologi dan hanya berhubungan dengan lembaga filantropi dengan program tertentu saja. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan pemberdayaan masyarakat desa perspektif Achmad Nuril Mahyudin untuk membantu aktivis yang terjun dalam dunia kemanusiaan baik secara individu maupun lembaga.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan atau kasus yang

dikaji, dan lainnya (Moleong, 2011). Penelitian ini dilakukan kepada tokoh aktivis kemanusiaan Achmad Nuril Mahyudin melalui *field research* yang secara langsung dilakukan kepada tokoh dengan sumber data berasal dari observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen selama peneliti terjun ke lapangan dengan berfokus melihat bagaimana program pemberdayaan masyarakat desa perspektif Achmad Nuril Mahyudin di lokasi pemberdayaan beliau di Ngawi Jawa Tengah. Sumber data lainnya didapatkan dari buku karya Nuril berjudul "*Humanity Journey, Seri Nilai-nilai Kemanusiaan*" dan data sekunder yang didapat dari liputan media masa.

Hasil yang diperoleh dalam metode ini berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dan lainnya. Analisis dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan sering juga disebut sebagai metode etnografi (Noor, 2015). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan studi penelaahnya yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003) kemudian direduksi menjadi suatu pernyataan yang berdasar analisis sehingga menghasilkan simpulan Pendidikan Pemberdayaan Masyarakat Desa Perspektif Achmad Nuril Mahyudin.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Temuan penelitian**

#### **1. Profil Achmad Nuril Mahyudin**

Nuril lahir di Lamongan 3 Oktober 1967 dan memiliki riwayat Pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, S1 dan S2 Pendidikan Islam. Nuril memiliki multi profesi yaitu sebagai, da'i, guru, seniman, wiraswasta, dan kerap diundang sebagai dosen tamu di berbagai universitas di Indonesia dan ASEAN (Mahyudin, 2020). Berbagai macam profesi dan potensi yang dimilikinya tersebut ia gunakan untuk menjadi profesi aktivis kemanusiaan yang berperan secara totalitas dari segi dana, tenaga dan pikiran untuk dakwah dalam perjuangan sosial pemberdayaan masyarakat lapis bawah.

Sebagai seniman, beliau dikenal sebagai ahli kaligrafi, pelukis, desainer logo, pengusaha tas internasional, dan beragam karya seni lainnya. Dalam karya lukis, Nuril menghasilkan karya yang memiliki *painting touch* aliran baru yang beliau sebut sebagai *Wet Positive Abstract of Nurielist*, sebuah karya luar biasa yang tidak kalah dibandingkan karya Moneth maupun Van Gogh serta banyak menuai pujian dari tokoh-tokoh Nasional dan Internasional (Diyanti, 2015).

Pada era digitalisasi ini, tidak sedikit orang yang memiliki harta ternyata gemar untuk *flexing*, yaitu sebuah fenomena ketika orang senang untuk memamerkan hartanya dengan sombong di media sosial (Kasali, 2022). Namun, tidak begitu dengan Nuril, sekitar 99,9% hasil penjualan karyanya terutama dari hasil penjualan lukisan yang nilainya mencapai sembilan digit, ia gunakan untuk kemanusiaan terutama di daerah Ngawi, Jawa Timur yang merupakan daerah sangat terpencil tanpa keinginan untuk *flexing*.

Jawa Timur merupakan daerah dengan penduduk termiskin di Indonesia, yakni sebesar 4,18 juta orang, dengan proporsi 10,38% dari total penduduknya (BPS, 2022). Nuril turun ke daerah Jawa Timur tepatnya di regio Ngawi sejak puluhan tahun lalu saat Ngawi memiliki aliran listrik yang sangat terbatas, akses jalan sulit, tak ada fasilitas kesehatan memadai dan yang terburuk adalah sarana air bersih yang sangat minim terutama di musim kemarau. Untuk memenuhi kebutuhan air, masyarakat harus mengambil air berkilometer jauhnya, selain itu masyarakat Ngawi juga mengalami keterbelakangan dalam hal pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Nuril kemudian memprioritaskan aktivitas pemberdayaan masyarakatnya pada pembangunan sumur dan mandi-cuci-kakus (MCK) yang layak bagi mereka karena hal tersebut berhubungan dengan kebersihan atau *taharah* dalam Islam (Mahyudin, 2020).

Berawal dari satu bantuan mengenai *taharah* tersebut, Nuril kemudian melanjutkan bantuan dengan memenuhi segala macam kebutuhan masyarakat lainnya yang meliputi multiaspek dengan gerakan layaknya sebuah institusi profesional namun dikerjakan hanya oleh dirinya sendiri dari mulai menginisiasi program, mendanainya sendiri, kemudian memberdayakan masyarakat setempat untuk implementasi bersama.

## **2. Penghargaan Jasa Pemberdayaan Masyarakat Achmad Nuril Mahyudin**

Selama perjalanan tiga puluh empat tahun aktivitas sosialnya, Nuril telah mendapatkan beragam apresiasi dari berbagai pihak. Di antara banyak penghargaan yang disabet Nuril, yang paling bergengsi adalah memenangkan "*Love & Care Award*", Pahlawan untuk Indonesia pada tahun 2014 yang diserahkan oleh Zulifli Hasan dan kemudian difilmkan oleh MNC TV dalam episode "*Melukis Kemakmuran, Mengentaskan Kemiskinan*" (MNCTV Official, 2014).

Melalui penjurian program acara Pahlawan untuk Indonesia tahun 2014, Nuril kemudian dikenal sebagai tokoh individu perjuangan aktivitas kemanusiaan yang sangat luar biasa dan mendapat pengakuan dari para juri yang terdiri dari beberapa tokoh nasional. Para juri tersebut diam seribu bahasa

dan tidak sedikit yang terharu ketika mendengarkan penjelasan Nuril atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Para juri merasa bahwa Nuril telah mewakili hati mereka karena sudah melakukan segala aktivitas melebihi apa yang pernah mereka rasakan dan lakukan (Mahyudin, 2023).

Beberapa juri di antaranya adalah Syafi'i Ma'arif, menyebut Nuril sebagai *'very special and genuine'*. Pertanyaan paling menarik dari Ma'arif kepada Nuril adalah: *'How to clone a man like you?'*. Sedangkan Marco Kusuma Wijaya, seorang Arsitek, peneliti dan ahli perencanaan perkotaan serta seorang aktivis kemanusiaan mengagumi pembangunan fasilitas umum yang telah dibangun Nuril di pedesaan karena memiliki kualitas yang melebihi batas (Mahyudin, 2020).

Pada tahun 2015, Nuril di undang oleh Universitas Teknologi PETRONAS (UTP) Malaysia sebagai dosen tamu program pendidikan jiwa *volunterism* dalam sebuah kuliah budaya untuk mahasiswa Magister se-ASEAN (Mahyudin, 2023). UTP menilai bahwa Nuril telah menyisihkan ribuan kandidat aktivis sosial dalam beberapa fase dengan skala 1:1000 dan menilai Nuril sebagai energi generator yang memiliki kemampuan dalam membangun bangsa, berikut beberapa kemampuan Nuril sehingga dipilih oleh UTP:

- a. Nuril merupakan produk atau pelaku murni aktivitas kesukarelawanan, bukan kondisional yang telah melewati perjalanan panjang dan memiliki karya dan kreativitas multidimensi untuk membiayai aktivitas sosialnya sendiri
- b. Kemampuan membangun *"endurance"* atau ketahanan diri
- c. Membangun mental original di dalam jiwa
- d. Mampu mempersiapkan keberanian saat turun ke lapangan sendirian dan mampu menangani sebuah wilayah yang asing
- e. Memiliki ide dan gagasan kreatif yang dapat menghidupkan suasana masyarakat
- f. Mampu bekerja layaknya institusi dengan kemampuan dalam merekam catatan data dan dokumen foto dan video yang lengkap
- g. Mampu mengajar dan mendidik di berbagai fase dan model pemberdayaan masyarakat dalam iklim kesukarelawanan
- h. Memiliki kemampuan bahasa untuk menyampaikan komunikasi dalam skala internasional, mengingat mahasiswa UTP berasal dari beberapa negara di dunia
- i. Memenangi beberapa penghargaan nasional melalui seleksi program TV Nasional di mana seorang kandidat tidak diperkenankan mengajukan diri
- j. Telah menginspirasi khalayak luas melalui peliputan media yang cukup panjang dan bisa dipertanggungjawabkan.

### **3. Landasan Achmad Nuril Mahyudin dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa**

#### **a. Landasan Agama**

Nuril menjalankan peran aktivis kemanusiaannya dengan semangat Surat At-Taubah ayat 41 dan 42 serta ayat 88 dan 89 yang menjadi rahasia inspirasi beliau untuk resolusi jihad di jalan Allah SWT dan untuk meneguhkan perjuangannya menghidupkan dakwah *bil-haal*. Ia melakukan apa yang dihindari banyak orang dengan turun ke lapangan dan berjihad harta (Mahyudin, 2023). Dari landasan tersebut, Nuril memiliki visi lintas-dunia untuk perjalanan akhirat dengan dimensi ketauhidan yang sangat kuat.

#### **b. Landasan berbangsa dan bernegara**

Nuril dalam tindakannya, memiliki niatan untuk mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pejuang bangsa di masa lalu dengan memperjuangkan kaum papa. Lahir dari rasa cinta dan kepedulian yang mendalam terhadap sesama demi meringankan beban hidup mereka (Mahyudin, 2020). Nuril menginginkan kebangkitan Indonesia bisa berasal dari pedusunan yang bangkit. Ia tidak hanya membangun desa, tetapi juga mendidik dan mengader warga yang diberdayakannya, menurut Nuril ini akan sangat membantu Indonesia yang sedang sempoyongan dalam menyejahterakan rakyatnya (Mahyudin, 2023).

Nuril sebagai anak bangsa juga mampu melahirkan karya lukisan yang tidak kalah jika disandingkan dengan karya pelukis-pelukis ternama di Barat. Lukisan Nuril dihargai hingga miliaran rupiah dan telah dikenal secara internasional dengan hasil penjualan diperuntukkan kepada masyarakat miskin. Sebagai pelukis ternama, Nuril memperkenalkan bahwa dirinya membawa perwakilan masyarakat lapis bawah untuk Indonesia (Mahyudin, 2020).

### **4. Karakter dan Sifat Pemberdayaan Masyarakat Achmad Nuril Mahyudin**

Walaupun bekerja individual, Nuril mengerjakan semua aktivitas sosialnya dengan sangat cerdas, cekatan, rapi, dan terukur layaknya manajemen institusi dengan data dokumentasi beserta folder data (*filling system*) yang disusun sangat baik. Nuril juga membiayai aktivitas kemanusiaannya dari hasil jerih payah sendiri. (Mahyudin, 2020).

Nuril memberdayakan masyarakat diawali dengan mengajak masyarakat belajar berlogika secara bertahap hingga mereka mampu berdaya. Ia selalu menyempatkan diri untuk berkumpul dengan banyak warga dan berdialog dari hati ke hati dengan menggunakan cara bermusyawarah sebagai wadah berlatih

logika bagi masyarakat untuk menemukan permasalahan yang menimpa mereka dan mewedahi agar mereka mampu menemukan solusinya (Diyanti, 2015). Ia menyampaikan bahwa untuk membangun dusun yang berada di wilayah yang sulit dijangkau oleh banyak pihak, agar warga jangan pernah menunggu dan jangan menunggu orang lain untuk berpartisipasi (Mahyudin, 2020).

Nuril kemudian menjadikan dirinya sebagai teladan karena kehadirannya adalah sekolahan hidup bagi mereka. Selain itu, ia tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk barang saja, namun ia berlaku juga sebagai guru, dokter, arsitek hingga *chef* bagi warga selama jalannya program pemberdayaan. Ia menyebut aktivitas kemanusiaannya dengan *dakwah bil hal*. *Dakwah bi al-hal* adalah pelaksanaan *da'wah bi al-amal* (tindakan nyata), dengan kata lain adalah dakwah yang dilakukan melalui penampilan kualitas pribadi dan aktivitas-aktivitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat (Idris, 2018).

Dalam memberikan bantuan, Nuril akan memberikan secara kuantitatif dan kualitatif serta bernilai seni tinggi dan memiliki target seribu buah pada setiap program atau benda yang diberikan. Sudah banyak jenis program dan barang yang tak terhitung yang ia sumbangkan, Nuril selalu memuliakan sang penerima hingga memberi kesan kepada mereka. Berkesempatan dalam memuliakan orang-orang yang ia temui, maka baginya sangat terasa bahwa ia memuliakan dirinya sendiri. Terhadap orang, Nuril tidak pilih kasih, anak-anak hingga dewasa ataupun orang disabilitas, semua mendapat perhatian yang sama dari Nuril. Nuril mampu masuk ke dalam suatu golongan masyarakat, baik dari level bawah, tengah dan atas. Jadi Nuril tidak hanya memberikan bantuan secara material saja, tapi juga secara moril.

Secara pribadi, dari segi penampilan, tutur bahasa dan bahasa tubuh, Nuril selalu membuat masyarakat merasa bahwa Nuril adalah bagian dari mereka bahkan telah menjadi keluarga mereka, namun ia tetap memperhatikan *outfit* dan *equipment* yang ia kenakan di lapangan agar tetap profesional. Kegiatan komunikasi Nuril yang menarik adalah ia menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat pedusunan. Nuril mampu menjadikan Bahasa Indonesia menjadi sebuah alat pemberdayaan yang berguna dalam meningkatkan kemampuan logika dan berbahasa serta melatih mental dan rasa percaya diri warga pelosok (Diyanti, 2015).

Selama pelaksanaan program, Nuril selalu mengandalkan intuisinya dan berfokus kepada pengharapan ridho Allah SWT, bertafakur, ikhlas dan bermunajat. Di dalam Islam, intuisi menjadi salah satu gerbang diterimanya sebuah ilmu dan kebenaran. Intuisi menjadi pengalaman unik yang memiliki

kedudukan lebih tinggi dari alam pikiran dan dapat menghasilkan pengetahuan tertinggi (Iqbal, 2013). Hal ini karena dalam tindak tanduknya ia merasa selalu diawasi Allah (*Muroqobatullah*) dan tindakannya bukan untuk mendapatkan perhatian dari manusia karena Nuril melakukan segala aktivitas kemanusiaannya sendirian dan hanya dibantu oleh masyarakat itu sendiri. Tidak ada bantuan pemerintah, lembaga dan lainnya.

##### **5. Program Pemberdayaan Masyarakat Achmad Nuril Mahyudin**

Bila kita merujuk kepada Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs yang merupakan kesepakatan pembangunan baru berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup dengan moto "*No-one Left Behind*" (Bappenas RI, n.d), maka program pemberdayaan masyarakat Nuril dapat memenuhi banyak *goals* SDGs tersebut yang selama ini banyak diperjuangkan oleh pemerintah hingga LSM lokal maupun internasional. Tiga dari empat pilar SDGs telah dilakukan Nuril dalam program pemberdayaan masyarakat dusunnya, antara lain pembangunan sosial, pembangunan ekonomi dan pembangunan lingkungan dengan pemenuhan *goals* tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, Pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan serta penanganan perubahan iklim.

Tabel 1. Program Pemberdayaan Masyarakat Achmad Nuril Mahyudin

<b>No</b>	<b>Program Pemberdayaan/</b>	
	Ragam Program	
A.	Program Air Bersih dan Sanitasi	
	Pencarian mata air & Pembangunan sumur	
	Pembangunan MCK	
	Pelatihan cara mandi & penggunaan fasilitas MCK	
	Pembangunan Menara Air	
	Penyediaan wadah air bersih	
B.	Program Kesehatan dan Sejahtera	
	perawatan kesehatan fisik dan jiwa dengan bekam dan herbal	
	penyediaan makanan sehat dan bergizi	
	Berbagi sembako dan bahan pangan lainnya	
	Acara Ith'aamul Masaakin	
	menerapkan Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	
	Berbagi Alat pemotong Kuku	
	Pelatihan perawatan kesehatan	
	Pelatihan bekam	
	Pelatihan sepakbola	
	Kompetisi olahraga	
C.	Program Bidang Ke-Islaman	
	Pembangunan Masjid	
	Pembangunan Musholla	
	Konsep tempat wudhu	
	Pambangunan Penahan Longsor	
	Perlindungan tanah wakaf	
	Pembangunan Menara Adzan	
	Mengorbitkan tokoh untuk berperan dalam hal ibadah	
	pembagian perlengkapan ibadah	
	Pelatihan ibadah (sholat, Qur'an)	
	Buka puasa bersama	
	Idul Adha & pelaksanaan kurban	
		D. Program Pendidikan
		Mengajar Bahasa Indonesia
		Pembangunan Madrasah/TPA
		Pembangunan PAUD
		Pembangunan TK
		Pembangunan RA
		Pembangunan Sarana Bermain
		Pembagian perlengkapan belajar
		E. Program ekonomi pengentasan kemiskinan
		Wirausaha tas produk mandiri
		Mendampingi usaha jahit Disabilitas
		Mendampingi usaha Assesoris motor
		Cagar gembala
		Beternak ayam, kambing, sapi
		Pelatihan menjahit dan usaha tas
		Pelatihan menjahit tas
		Berbagi alat jahit
		Pendampingan usaha Onthel
		Pemberian modal usaha (es doger, buah dingin)
		Kompetisi target penjualan
		F. Program Lingkungan
		Penghijaun dengan penanaman pohon
		Menanam pohon berbuah
		Program recycle dan reuse
		G. Program Seni & Budaya
		Lukisan nasional & internasional
		Pelatihan lukis dan kaligrafi
		Pelatihan fotografi
		Pelatihan dan pembuatan film documenter warga
		H. Program Kepemimpinan
		Pelatihan ketokohan
		Pelatihan aktivis sosial

Sumber: Hasil wawancara peneliti

## **B. Pembahasan Pendidikan Pemberdayaan Masyarakat Achmad Nuril Mahyudin**

### **1. Lokasi Pemberdayaan Masyarakat lapis bawah pedusunan**

Lokasi pemberdayaan masyarakat Nuril pada awalnya masih di daerah yang ia kenal atau sekitar tempat ia tinggal, namun kemudian beralih kepada daerah pedusunan jauh dari jangkauan kota maupun modernitas, di mana lokasi tersebut serba kekurangan serta kental dengan kemiskinan dan kebodohan sehingga program-program yang dijalankannya mayoritas adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan Pendidikan.

Nuril akhirnya memfokuskan diri untuk memberdayakan masyarakat Ngawi dengan alasan daerah termiskin kedua di Jawa Timur. Pernah juga ia merambah daerah lain seperti Banten dan lainnya, namun kental dengan situasi politik, sedangkan Ngawi masih bebas dari pengaruh politik yang hendak mencari suara. Alasan lainnya adalah masyarakat Ngawi masih memerlukan Pendidikan Islam lebih dalam.

Nuril juga menyebut lokasi pemberdayaannya sebagai laboratorium bagi *social science*-nya, di mana ia harus menyelesaikan program pemberdayaannya secara menyeluruh, tidak bersifat *hit and run* seperti yang banyak dilakukan LSM lain pada umumnya atau tidak hanya bersifat pertolongan pada aspek tertentu saja. Nuril bertanggung jawab terhadap lokasi serta masyarakat yang ia berdayakan secara holistik hingga masyarakat mampu berdaya dan mandiri seperti yang ia visi misi-kan, oleh karenanya, dalam satu lokasi pemberdayaan, Nuril bisa menghabiskan waktu yang cukup lama sesuai dengan tingkat kesulitan lokasi maupun objek pemberdayaan.

### **2. Objek Pemberdayaan**

Nuril memiliki program pemberdayaan dan bantuan yang hampir memenuhi seluruh aspek dan segmen masyarakat. Ia memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi masyarakat yang disesuaikan dengan karakter targetnya. Ia memiliki pendekatan yang bersifat individual, komunitas dan masyarakat.

#### **a. Pemberdayaan terhadap individu**

Nuril melakukan pendekatan terhadap individu yang akan ia tolong ataupun ia berdayakan yang disesuaikan dengan karakter individu tersebut. Misal terhadap orang dengan disabilitas atau orang yang memiliki *skill* tertentu, ia akan berdayakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Terhadap orang yang memiliki keikhlasan dan pemahaman agama, Nuril biasanya akan lebih mengutamakan untuk lebih dekat dengannya.

b. Pemberdayaan terhadap komunitas

Nuril selalu memperhatikan potensi sekumpulan warga yang ia jadikan komunitas agar bisa berdaya secara berjamaah, ia pun membentuk dan mengajarkan organisasi kepada komunitas tersebut.

c. Pemberdayaan terhadap masyarakat dalam satu dusun

Pemberdayaan seperti ini Nuril lakukan dalam suatu program besar yang hasilnya diperuntukkan bagi masyarakat satu atau beberapa dusun seperti pembangunan fasilitas umum. Nuril mengajarkan gotong royong dan mengorganisir suatu proyek. Semisal dalam membangun sumur, para laki-laki dewasa diberdayakan untuk bekerja, sementara ibu-ibu diorganisir untuk memasak makanan di dapur umum sebanyak hari bekerja mengerjakan proyek, dan untuk anak-anak diadakan perlombaan berhadiah (Diyanti, 2015).

**3. Proses Pendidikan Pemberdayaan Masyarakat dalam suatu Program**

Nuril melakukan pemberdayaan dengan terstruktur dan berdasarkan penelitian prapemberdayaan versi Nuril. Semua tahapan program pemberdayaan, sebagian dimulai dengan pembangunan sumur dan sanitasi terlebih dahulu sebagai proyek prioritasnya kemudian diiringi dengan pengembangan program pemberdayaan lainnya. Namun terkadang proyek pemberdayaan juga bergantung kepada apa yang dibutuhkan oleh masyarakat saat itu. Berikut adalah contoh tahapan yang Nuril lakukan saat hendak memulai program pemberdayaan dalam bentuk pembangunan sumur dan MCK di pelosok

a. Prapemberdayaan dengan mengumpulkan data

Nuril akan mengumpulkan data lokasi pemberdayaan di pelosok berupa data alam yang didokumentasikan dengan foto dan data manusia atau warga di lokasi tersebut dengan cara mengobservasi dan mengadakan wawancara ringan dengan cara berkenalan dengan warga yang ditemuinya dan menanyakan permasalahan yang dihadapi warga serta bertanya apa yang paling dibutuhkan oleh mereka. Nuril juga mengamati proses interaksi warga, tata bahasa dan ungkapan-ungkapan mereka, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan mereka serta mencari informasi mengenai pemimpin serta tokoh masyarakat setempat. Nuril kemudian akan memperhatikan orang yang menurutnya bisa diandalkan dan akan memilihnya untuk membantu menggali informasi dan untuk menyambung komunikasi dengan masyarakat.

b. Analisis hasil observasi dan wawancara

Tahap berikutnya Nuril akan menganalisis data yang telah ia kumpulkan dan menemukan apa kebutuhan masyarakat dan pemberdayaan yang cocok,

kemudian ia akan membuat strategi pemberdayaan serta program-program utama dan menyiapkan dana yang akan diperlukan.

c. Berdiskusi dan musyawarah dengan masyarakat

Melalui perantara orang yang sudah dipilih, Nuril akan meminta dan mengajak diskusi dan bermusyawarah dengan warga setempat mengenai apa saja kebutuhan mereka dan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan mereka tersebut, terutama perihal yang berhubungan dengan *taharah* seperti sarana air bersih dan sanitasi. Pada tahapan musyawarah, Nuril akan menempatkan diri di luar diskusi untuk mendengarkan dan melihat interaksi mereka. Dengan diskusi dan musyawarah, masyarakat jadi lebih mengenal kondisi mereka sendiri serta lahir semangat dan daya juang untuk memajukan desanya. Nuril akan mengobservasi warga yang hadir bermusyawarah dan akan menentukan orang yang dipersiapkannya untuk menjadi pimpinan proyeknya nanti.

Setelah masyarakat selesai bermusyawarah, barulah Nuril tampil untuk berdialog dan beretorika demi membangkitkan kesadaran masyarakat agar bangkit dan mau berbuat untuk desa. Nuril menunjukkan bahwa ia bukanlah orang asli desa tersebut, namun ia menunjukkan kepedulian dan rasa ingin membantu agar masyarakat mampu bangkit dan berdaya untuk diri mereka sendiri dengan cara dimulai dari diri masing-masing. Masyarakat juga diajak untuk menyumbangkan apa yang mereka miliki walau hanya bernilai sedikit.

Nuril memiliki kekuatan komunikasi dalam membakar semangat warga agar mereka mau menyumbangkan miliknya walaupun mereka miskin, inilah kekuatan komunikasi Nuril dalam bentuk dakwah melalui hikmah, Nuril tidak pernah memaksa, namun masyarakat tergerak untuk mau membantu walau sebiji kerikil yang ia miliki. Berikut adalah salah satu ucapan Nuril untuk membakar semangat warga:

“Walau hanya sebiji kerikil, untuk ditanam di tempat kita membangun. Nanti kekurangannya akan saya tambahi. Yang punya batu, bawa batu kesini, sedikit atau banyak. Dan anda-anda semua yang akan menyaksikan amal jariyah anda sampai hari kiamat, membangun surga kita masing-masing. Saat inilah kesempatan masing-masing diri kita wujudkan membangun bangsa Indonesia dari titik sudut negeri, semoga ini menjadi contoh kebangkitan Ngawi Swadaya uang tumbuh dari hari masyarakat lapis bawah.” (Diyanti, 2015).

Nuril membangkitkan warga dengan menggugah fitrah agama dan rasa kebangsaan warga yang selama ini mungkin hanya terpendam dalam sanubari mereka masing-masing

d. Mengader dan membentuk kepanitiaan proyek

Setelah menyetujui program apa saja yang akan dibangun untuk desa, Nuril akan menunjuk beberapa orang yang terpercaya dan sudah lulus seleksi untuk menjadi ketua dan koordinator proyek pemberdayaannya nanti serta sebagai bentuk membangun kepercayaan di antara mereka. Setelah itu Nuril mulai perlahan memberdayakan masyarakat untuk beraksi dan bergotong royong. Rahasia Nuril terjun dan mampu memberdayakan masyarakat hingga mereka mampu membangun kebutuhannya adalah dengan turun menjadi sahabat dan guru serta ia menjadikan aktivitasnya sebagai sebuah kampus dengan pembelajaran secara praktis yang Nuril terapkan untuk individu-individu tertentu yaitu dengan metode "*learning by doing*" dengan harapan mereka mau menurut, untuk selalu aktif mengikuti program kerja yang sedang Nuril jalankan untuk dusun mereka. Nuril tak segan untuk mengawal hingga dua puluh empat jam selama kurun waktu yang lama dan berkala. Jika ia diharuskan pergi ke luar daerah, maka pengawalan tersebut tetap tak pernah lepas dengan cara mengontak melalui komunikasi seluler walau dengan sinyal dusun yang terbatas.

Ia memotivasi masyarakat agar mau melakukan perubahan dan memahami kedaulatan wilayah yang milik mereka. Nuril melakukan proses membangun jiwa, membangun mental dan membangun hati masyarakat. Mengenai membangun hati masyarakat Nuril mempunyai suatu pandangan yang berbeda. Menurutnya di pedusunan tidak selalu ada *cash* (uang), namun di pedusunan pasti selalu ada hati, jika hati masyarakat dididik untuk dihidupkan, maka masyarakat akan mampu membangun kemandirian dan berjibaku membangun wilayahnya sendiri dengan penuh kesadaran. Berkebalikan jika masyarakat selalu disodori dan dibayar dengan uang, maka dipastikan hati mereka akan mati sehingga akan mematikan kebersamaan hati dan budaya gotong royong. Hal ini karena masyarakat hanya akan menunggu uang pembayaran untuk bertindak, berbeda dengan menghidupkan hatinya, maka akan terbentuk niatan dan aksi untuk membangun dusunnya sendiri (Mahyudin, 2023). Setelahnya Nuril akan menyambungkannya tokoh antar lini dan akan menyinergikan masyarakat dari beberapa titik komunitas dan wilayah untuk mempermudah program pemberdayaan.

e. Menyiapkan lokasi lahan

Lahan di mana sumur dan MCK yang akan dibangun harus berstatus wakaf dikarenakan untuk mencegah terjadinya upaya akuisisi secara pribadi atas bangunan pemberdayaan yang diperuntukkan untuk masyarakat umum.

f. Menyiapkan bahan-bahan untuk proyek pemberdayaan

Nuril akan mengajak warga menyiapkan bahan material dengan belanja material bersama dan akan berjuang untuk membawa bahan material tersebut ke lokasi tempat pemberdayaan yang sulit dijangkau alat transportasi.

g. Membuat *jobdesk* bagi masing-masing kelompok warga

Koordinator proyek yang telah ditunjuk, diminta untuk membuat daftar kerja bagi warga dari mulai para bapak hingga kalangan ibu-ibu. Mulailah pengerjaan sumur dilaksanakan dari pagi hingga sore setiap harinya dengan jeda shalat dan makan. Pembangunan kamar mandi dijadikan program lanjutan setelah terbangunnya sumur.

h. Pengerjaan proyek dan monitoring

Monitoring yang Nuril lakukan adalah dengan turun langsung untuk observasi dan turut terlibat dalam pekerjaan seperti memberikan arahan, berdialog dengan warga, dan ikut serta membantu apa yang sedang dikerjakan. Bagi Nuril, proses monitoring yang tidak mudah tersebut berguna agar arah program dapat dikawal dengan sebaik-baiknya sehingga pencapaian tujuan pemberdayaan dapat lebih maksimal.

i. Evaluasi

Nuril akan membuat evaluasi harian secara pribadi dan evaluasi akhir proyek dengan menilai hasil bangunan yang dikerjakannya bersama masyarakat serta membuat catatan-catatan peningkatan pengerjaan selanjutnya. Ia juga kerap mengumpulkan warga untuk menonton video dokumenter bersama agar masyarakat bisa menilai diri, menyemangati diri dan memberi masukan bersama. Aspek Penilaian dari evaluasi terdiri dari (1) aspek seni dan keindahan, (2) aspek kebermanfaatan bagi orang banyak, (3) aspek warga berupa dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, (3) aspek hasil program.

Pasca pengerjaan proyek Nuril akan mengevaluasi kebermanfaatan proyeknya dan daya guna masyarakat untuk menilai apakah masyarakat mampu memanfaatkan bangunan tersebut dengan baik, dalam artian penggunaan bangunan difungsikan secara benar. Evaluasi tersebut juga digunakan untuk perencanaan program lainnya yang dibutuhkan masyarakat. Evaluasi jangka panjang dilakukan dalam bentuk *follow-up* kunjungan berkala hingga wilayah pemberdayaan tersebut benar-benar terberdayakan sepenuhnya. Selain itu Nuril juga mengevaluasi pihak warga dan perangkat desa dengan cara menanyakan opini warga dan juga meminta kesan dan pesan tertulis. Selain untuk evaluasi, hal ini juga untuk melihat gambaran posisi Nuril sebagai aktivis independen di lingkungan masyarakat yang diberdayakannya, yang berarti Nuril mengevaluasi program dan kinerja dirinya sendiri (Diyanti, 2015). Terhadap warga yang diberdayakan, Nuril mengevaluasi dimensi sikap

masyarakat terhadap hasil pemberdayaan Nuril, evaluasi dimensi pengetahuan atau kognitif hasil dari pendidikannya dan juga dimensi keterampilan hasil dari usahanya melatih warga dengan keterampilan tertentu.

Tahap-tahap tersebut dapat seiring dengan tahap-tahap pemberdayaan yaitu: (1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju kesadaran, (2) tahap transformasi pengetahuan agar terbuka wawasan berpikir dan memberikan kecakapan dan keterampilan dasar untuk bisa berperan dalam kegiatan pembangunan, (3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, dan keterampilan sehingga terciptanya inisiatif dan kemampuan untuk berinovasi yang mengantarkan pada kemandirian (Kemensos RI, 2020).

## **Kesimpulan**

Nuril merupakan aktivis kemanusiaan yang bekerja secara individu dan independen serta bekerja secara profesional layaknya sebuah institusi. Landasan Nuril dalam melakukan perannya adalah berdasar kepada ajaran Islam dan rasa cinta negara. Nuril telah melaksanakan *personal knowledge management* yang baik dengan melakukan *high-value activities* (Agnihotri & Troutt, 2008) dan memenuhi kompetensi kecerdasan dan kemampuan abad ke-21 yaitu *critical thinking, creativity, communication and collaboration* (Boholamo, 2017). Kemampuannya tersebut ia transfer kepada kader-kader yang ia didik di dalam kampus ciptaannya sendiri di pedusunan Ngawi. Nuril telah melaksanakan tingkat tertinggi sebuah ilmu, yaitu mengaplikasikan sekaligus mengajarkan dan mencetak manusia-manusia yang bisa memberdayakan dirinya sehingga ia menyebutnya sebagai *implementation quotient* melalui aktivitas *dakwah bil hal* yang mampu berguna secara optimal dalam masyarakat dan bertujuan membangkitkan bangsa melalui pemberdayaan pedusunan, Nuril juga mampu memenuhi syarat strategi pemberdayaan masyarakat yang meliputi asas mikro melalui pemberdayaan kader secara individu yaitu bimbingan, konseling, *stress management, crisis intervention* serta meliputi asas mezzo, yaitu pemberdayaan kelompok dengan mendidik melatih dan membentuk dinamika kelompok (Kemensos, 2020).

Keberhasilan Nuril melaksanakan kegiatan kemanusiaannya adalah dengan cara senyap, tidak melibatkan organisasi mana pun dan apa pun sehingga layaknya operasi intelijen (Mahyudin, 2023) serta dilakukan dengan kerangka pemberdayaan masyarakat meliputi aspek *enabling*, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang, *empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat untuk meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber

kemajuan ekonomi termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah. Dan terakhir aspek *protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah (Kemensos RI, 2020).

Dalam memberdayakan orang pedusunan, Nuril memenuhi aspek Pendidikan Islam dengan memiliki kerangka kurikulum yang meliputi tujuan, program, proses atau metode dan evaluasi yang saling berkaitan (Tafsir, 2019). Nuril mengarahkan kadernya untuk memiliki landasan atau niat dalam bertindak, kemudian diberikan materi dengan metode-metode yang membangkitkan masyarakat untuk mau memberdayakan diri dan desanya. Nuril juga melaksanakan evaluasi terhadap kader dan program-program yang ia canangkan. Program-program Nuril terbukti dapat memenuhi kriteria dalam membantu SDGs bagi pemerintah namun ia melaksanakannya dalam kacamata *maqasid Syariah* sehingga Nuril dan programnya dapat dijadikan contoh teladan aktivis kemanusiaan individu yang tidak memiliki kepentingan pribadi maupun Lembaga mana pun dan tetap berlandaskan *the worldview of Islam*.

Program-program dan karakter individu Nuril dalam pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan *prototype* bagi Lembaga Pendidikan maupun Lembaga filantropi yang ingin mengembangkan kemampuan peserta didik maupun relawan kemanusiaan dalam bidang kepemimpinan dan pemberdayaan masyarakat. Nuril melaksanakan apa yang disebut dengan *tamkin*, yaitu melaksanakan pemberdayaan yang berkelanjutan dengan memberikan kekuasaan penuh kepada masyarakat agar dirinya berkembang dan bisa mencapai pengembangan tersebut serta masyarakat mampu memahaminya dari segala sisi (Yulizar & Taufik, 2016).

## Daftar Pustaka

- Agnihotri, R., & Troutt, Marvin D. (2008), The Effective Use of Technology in Personal Knowledge Management. *Online Information Review*, 33(2).
- Ahdiat, A. (2022, 1 Desember). Jumlah Penduduk Miskin di 34 Provinsi Indonesia (Maret 2022). Retrieved Juni 6, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/01/jumlah-penduduk-miskin-indonesia-dari-aceh-sampai-papua>, diakses pada
- Badan Pusat Statistik (2022, 15 Juli). Persentase Penduduk Miskin Maret 2022 turun menjadi 9,54 persen. Retrieved 4 Juni 2023, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/07/15/1930/persentase-penduduk-miskin-maret-2022-turun-menjadi-9-54-persen.html>
- Bappenas. (n.d). Apa itu SDGs. Retrieved Juni 20, 2023 from

- <https://sdgs.bappenas.go.id/>  
Bappenas. (n.d). Tentang SDGs. Retrieved Juni 16 from <https://sdgs.bappenas.go.id/tentang/>
- Berghout, A., & Saoudi, O. (2019). Concept of Civilisation and Sustainable Development: A Maqasidic Orientation. *IIUM Journal of Religion and Civilisational studies (IJECS)*, 2:2, 2 (02), 88-112. Retrieved from <https://journals.iium.edu.my/irkh/index.php/ijrcs/issue/view/6>
- Boholano, H. 2017. Smart social networking: 21st century teaching and learning skills. *Research in Pedagogy*, Vol. 7,( 1), pp. 21-29
- Diyanti, A. N. B. (2015). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tokoh (Studi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat oleh Aktivis Sosial Achmad Nuril Mahyudin pada komunitas Pandean Ngawi)*, Tesis Master Ilmu Komunikasi pada PPS UGM Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Handrianto, B. (2019). *Islamisasi SAINS*. Jakarta: INSISTS.
- Idris, M.A. (2018). Dakwah Pada Masyarakat Daerah Terpencil: Metode *Da'wah bi al-Hal* Sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan *Mad'u*. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4 (1), 71-88.
- Iqbal, A.M. (1934). *The Reconstrcution of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University Press.
- Kasali, R. [Prof. Rhenald Kasali]. (2002, 11 Januari). Inilah Kaya Boong-boongan yang Dipamerkan & Dipercaya Milenial dan Ditiru Luas [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=P8nqLYg8G1Q>
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2020). Pemberdayaan. Retrieved 3 April, 2023 from (<https://bppps.kemensos.go.id/bahan-bacaan/list/pemberdayaan>, Tahun publikasi 2020)
- Mahyudin, A.N. (2020). *Humanity Journey Kisah Nyata Perjalanan Kemanusiaan*. Tangerang Selatan: Alfanoor Gemilang Sejati.
- Malek, B.N. (1961). *Ta'ammulat*. Cairo: Mathba'ah Dar al-Urubah
- MNCTV. [MNCTV Official]. (2014, 10 November). Achmad Nuril " Aktivis Sosial dan Seniman Lukis " - MNCTV Pahlawan Untuk Indonesia 2014 [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=CwWFOYVudA>
- MNCTV. [MNCTV Official]. (2014, 11 November). Penganugerahan MNCTV Pahlawan Untuk Indonesia 2014 (10/11) - Achmad Nuril dan T.O Suprpto [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=E4-N1NVPU0o>
- Moleong, L. J (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Perpres Nomor 59 Tahun 2017, *Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*.

Sumber: wawancara dengan Achmad Nuril Mahyudin pada Jum'at 16 Juni 2023.

Sumber: wawancara dengan Achmad Nuril Mahyudin pada Kamis 26 Mei 2023

Sumber: wawancara dengan Achmad Nuril Mahyudin pada Kamis 8 November 2021.

Syarofah, S., 2017, *Metode Pendidikan Islam Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*, Tesis pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tamam, A. M. (2017). *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*, Jakarta: Spirit Media Press.

Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. dari *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Miri, J., penerjemah). Jakarta: Pustaka Amani.

Wan Daud, W.M.N. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Penerbit Mizan